

TERESIA BERTEOLOGI TENTANG MARIA DALAM BENTUK PUISI

Berthold Anton Pareira, O.Carm

1. IMAN KRISTEN DAN PUISI

Berteologi dengan menggunakan puisi bukanlah hal baru. Hal ini sebenarnya sudah terdapat dalam Kitab Suci dan kitab Ayub adalah salah satu contohnya yang paling memesona. Pada zaman para Bapa Gereja St. Diakon Efrem (306-373) menulis seluruh teologinya dalam bentuk puisi. Dialah pujangga Gereja dan penyair terbesar dari zamannya. Dalam perjalanan sejarah selanjutnya teologi semacam ini biasanya dilakukan oleh para mistik misalnya St. Yohanes dari Salib (1540-1591), Angelus Silesius (1624-1677) dan masih banyak lagi. Bahkan teolog besar seperti St. Tomas Akuino yang menggunakan bahasa nalar secara tajam (1225-1274) menulis puisi-puisi iman yang terkenal seperti *Pange, lingua gloriosi, Adoro Te devote latens deitas* dan *Lauda Sion*. Madah-madah Ibadat Waktu /Harian Gereja adalah pula teologi dalam bentuk puisi. Iman kristen dan penggunaan bahasa puisi berhubungan. Mengapa demikian?

Iman kristen itu pada hakekatnya sangat puitis, indah dan mengagumkan dan Alkitab yang merupakan buku sastranya yang utama sebagian ditulis dalam bentuk puisi. Tidaklah mengherankan bahwa Gereja Katolik dalam seluruh perjalanan sejarahnya sangat menjunjung tinggi segala sesuatu yang indah. Dia hidup di dalam keindahan imannya dan karena itu melahirkan pula hal-hal yang indah. Keindahan imannya tidak hanya diungkapkan dalam bahasa, tetapi juga dalam nada dan tarian, seni lukis, bangunan¹ dan patung. Seni bisa membangkitkan permenungan iman dan

1 Salah satu contoh yang sangat menarik ialah gereja katedral di Cefalu (Italia Selatan) yang bisa disebut suatu perayaan iman penampakan Kemuliaan Yesus di atas gunung dalam bentuk seni bangunan (bdk Salvatore Grisanti, "La Cattedrale di Cefalù," *Horeb* 34/XII?2003/n.1), 111-

membawa orang kepada pertobatan.² Iman kristen dan seni tak terpisahkan satu sama lain.

Salah satu bentuk ungkapan keindahan itu ialah perayaan iman Gereja atau Liturgi. Perayaan ini harus indah artinya dirayakan dengan indah! Dalam perayaan ini Gereja selalu menggunakan Mazmur. Tidak hanya itu, dia juga berusaha agar doa-doanya diungkapkan dalam bahasa yang indah. Puisi dan berpuisi tidak terpisahkan hari hidup Gereja, dari ungkapan imannya.

2. PUISI TERESIA TENTANG MARIA

Teresia dari Kanak-kanak Yesus (1873-1897) bukanlah seorang teolog profesional, tetapi benar-benar teolog dan pujangga Gereja. Dia banyak merenungkan imannya dan buku teologinya yang utama ialah Kitab Suci. Dia juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan bunda Maria sejak masa kecilnya dan ingin hidup seperti bunda Maria. Khotbah-khotbah di zaman Teresia biasanya mengatakan hal-hal yang luar biasa tentang Maria misalnya bahwa Maria tidak mengenal penderitaan fisik atau bahwa Maria selalu berada dalam ekstase yang terus menerus. Khotbah-khotbah ini sangat menjengkelkan Teresia. Maria terlalu jauh dari kehidupan, jauh dari pengalaman. Dia berada di atas sana. Maria yang dikehendaki Teresia ialah Maria yang dekat dengan kehidupan. Maria haruslah seorang yang dapat diteladani dan menghayati iman seperti kita. Maria yang demikian itulah yang dilihatnya dari Kitab Suci. Penglihatannya tentang Maria adalah penglihatan yang diperolehnya dari Kitab Suci. Hanya itulah yang menjadi bahan renungannya. Beginilah salah satu curahan hatinya kurang lebih sebulan sebelum kematiannya, "Betapa rindunya hati saya untuk menjadi imam agar dapat berkhotbah tentang Maria! Satu khotbah saja sudah cukup untuk mengatakan segala sesuatu tentang Maria".³ Betapa beraninya Teresia

115; Savatore Grisanti-Maria Antonietta Spinosa, "L'Ambone della Cattedrale di Cefalù," *Horeb* 35/XII(2003/n.2), 90-96.

2 Bdk Rembert G. Weakland, "Aesthetic and religious experience in evangelization," *Theology Digest* 44:4(1997), 319-334; Terrence Dempsey, "Response: shaping the vision," *ibid.*, 331-334.

3 Thérèse of Lisieux, *Her Last Conversations* (Washington: ICS, 1977), 161-162.

mengatakan hal itu. Biasanya orang berkata, “*De Maria numquam satis*” artinya “orang tidak pernah berkata cukup tentang Maria”. Bagi Teresia tidaklah demikian.

Sudahlah, orang boleh berbeda pendapat, tetapi pernyataan Teresia ini tidak mengurangi sedikit pun cintanya kepada Maria dan betapa dia melihat Maria itu sangat dekat dengan kita dan hal itu diperolehnya melalui kesaksian Kitab Suci. Apa yang dilihatnya tentang Maria dituangkan dalam puisinya yang berjudul, “Mengapa aku mencintai engkau, o Maria”. Puisi ini ditulisnya pada bulan Mei 1897 atas permintaan kakak sulungnya Sr. Maria dari Hati Kudus dan dapat dikatakan merupakan buah pergaulan hidupnya bersama Maria dan berkat-berkat yang diperolehnya dengan pengantaraannya. Ketika Teresia berumur 10 tahun dia menderita sakit yang aneh dan hanya berkat senyuman bunda Maria, Teresia sembuh dari sakit. Ketika pada tahun 1887 permohonannya kepada Paus Leo XIII agar diterima ke dalam biara Karmel kontemplatif tidak dikabulkan, dia pulang dengan hati kecewa besar. Akan tetapi, ketika kemudian permohonannya dikabulkan oleh uskup setempat, Teresia melihat hal itu sebagai hadiah dari bunda Maria. Kisah Jiwanya atau otobiografi rohaninya yang terkenal itu ditulis dengan berlutut di depan patung bunda Maria dan dia berdoa agar hanya menulis hal yang berkenan kepadanya. Devosi kepada bunda Maria merupakan salah satu sumber kekudusan Teresia di samping Kitab Suci dan Ekaristi.⁴

Puisi “Mengapa aku mencintai engkau, o Maria” ini saya terjemahkan pertama kali ketika diminta untuk memberikan retreat kepada para suster MASF di Samarinda. Retreat ini dibuka pada tanggal 30 September 2012. Sehari sesudahnya 1 Oktober adalah pesta St. Teresia dari Kanak-kanak Yesus, pelindung misi dan sekaligus pembukaan bulan Rosario. Saya ingin menghormati kedua-duanya. Karena itu saya memilih puisi Teresia tentang Maria ini sebagai bahan renungan pada hari besar itu. Puisi ini saya terjemahkan hanya berdasarkan terjemahan Inggris tanpa perbandingan dengan terjemahan dalam bahasa-bahasa lain. Aslinya dalam bahasa

4 Bdk Kilian Healy, “Three Devotions of St. Thérèse,” *Carmel in the World* 36:3(1997), 163-171.

Perancis tidak saya miliki. Saya berharap para pembaca dapat memahami keterbatasan ini.

Puisi ini terdiri atas 25 bait. Untuk memudahkan pembacaan dan renungan saya berikan pembagian disertai dengan judul dan pada beberapa tempat menyertakan sejumlah catatan kaki. Selebihnya saya berharap puisi ini dapat berbicara sendiri kepada pembaca.

3. MENGAPA AKU MENCINTAI ENKKAU, O MARIA⁵

Pembuka

1) Oh! Aku hendak menyanyikan, *o Maria*,
mengapa aku mencintai engkau,
mengapa namamu yang manis menggetarkan jiwaku,
dan mengapa pikiran tentang kebesaranmu yang paling luhur
tidak membuat ketakutan pada jiwaku.
Jika aku memandangmu dalam kemuliaan yang luhur,
mengatasi kesemarakannya semua orang suci,
aku tidak dapat percaya bahwa aku adalah anakmu.
O Maria, di hadapanmu aku mau memejamkan mataku!...

2) Jika seorang anak mau mengasihi ibunya,
ibunya harus menangis bersamanya dan ambil bagian dalam
kesusahannya.
O ibuku yang tercinta, di pantai yang asing ini
betapa banyaknya air mata yang kaucurahkan untuk menarik aku
kepadamu!...
Dengan merenungkan *hidupmu dalam Injil-injil suci*,
aku berani memandangi engkau dan datang dekat padamu.
Tidak sulit bagiku untuk percaya bahwa aku anakmu,
sebab aku melihat engkau orang yang biasa dan menderita⁶ seperti aku...

5 Ketika memberikan retreat kepada para suster MASF di Kalimantan, puisi ini baru sebagian kecil diterjemahkan .

6 Teologi ini menguasai penglihatan Teresia tentang Maria.

Luk 1:26-38, kabar sukacita

3) Ketika seorang malaikat dari Surga meminta engkau menjadi *Ibu*

dari Allah yang akan memerintah untuk selama-lamanya, aku melihat engkau lebih menyukai, o Maria, o misteri yang sungguh luar biasa!⁷

harta yang tak terkatakan dari *keperawanan*⁸.

O Perawan yang tak bernoda, aku mengerti betapa jiwamu lebih dikasihi Tuhan daripada tempat tinggal-Nya di surga.

Aku mengerti betapa jiwamu, *Lembah yang rendah hati dan manis*,

dapat menerima Yesus, Samudra Cinta!...

4) Oh! Betapa aku mencintai engkau, Maria, yang berkata bahwa engkau adalah hamba

Allah yang engkau pikat oleh kerendahan hatimu.

Kebajikan yang tersembunyi ini membuat engkau sangat berkuasa menarik *Tritunggal Yang Mahakudus* ke dalam hatimu⁹.

Maka *Roh Cinta menaungi engkau dengan naungan-Nya*,

Putra yang setara dengan Bapa menjadi daging di dalam engkau, akan ada sejumlah besar dari saudara-saudara-Nya orang yang berdosa, sebab Dia akan disebut, Yesus, anakmu yang sulung!..

7 Harus dibaca sebagai keterangan atas pernyataan berikutnya.

8 Kami kutip salah satu tafsiran yang diberikan pada bait ini: "Bagi Teresia,"harta keperawanan" itu lebih daripada integritas fisik. Ini bukanlah suatu kemandulan yang kosong, melainkan suatu keberjagaan yang penuh kerendahan hati dan intensional dengan menjaga hospitalitas mutlak terhadap Allah. Dalam arti ini preferensi Maria terhadap keperawanan bukanlah suatu permusuhan terhadap keintiman dan pilihan untuk menjadi ibu. Preferensi Maria terhadap keperawanan-bahkan secara paradoks pada waktu Kabar Sukacita-bagi Teresia adalah suatu ungkapan iman yang tak tergoyangkan di hadapan misteri: Maria tidak mengerti apa pun, tetapi tetap memelihara keterbukaan terhadap kehendak Allah" (Michael Berry, "Why I love you, O Mary!" The Marian Devotion of St. Thérèse of Lisieux," *Spiritual Life* 51:4(2005), (231-241)235-236.

9 Allah suka tinggal dalam hati orang yang rendah hati seperti bunda Maria. Teresia rupanya kerap merenungkan Luk 1:38

5) O Ibu tercinta, meskipun aku kecil,
seperti engkau aku memiliki Yang Mahakuasa dalam diriku.
Akan tetapi, aku tidak gemetar melihat kelemahanku:
harta seorang ibu menjadi milik anaknya,
dan aku ini anakmu, o ibuku yang tercinta.
Bukankah kebajikanmu dan cintamu adalah milikku pula?
Maka ketika Hosti Suci datang ke dalam hatiku,
Yesus, Anak Dombamu yang manis,
berpikir Dia beristirahat dalam engkau!...

Luk 1:39-56, Maria mengunjungi Elisabet

6) Engkau membuat aku merasa bahwa bukan tidak mungkin
mengikuti langkahmu, O Ratu¹⁰ orang pilihan.
Engkau membuat jalan sempit menuju Surga menjadi tampak
sambil selalu melaksanakan kebajikan-kebajikan yang paling biasa.
Dekat engkau, Maria, akau mau tetap kecil.
Aku melihat kesia-siaan dari menjadi besar di dunia ini.
Di rumah St. Elisabet yang menerima kunjunganmu,
Aku belajar melaksanakan kasih yang bernyala-nyala.

7) Di sana, o Ratu yang manis dari para malaikat¹¹,
aku mendengar dengan sukacita
kidung suci yang meluap dari hatimu.
Engkau mengajar aku menyanyikan pujian-pujian ilahi,
untuk bersukacita dalam Yesus Juruselamatku.
Kata-kata cintamu adalah bunga mawar¹² mistik
yang ditentukan untuk mengharumkan abad-abad yang akan datang.
Dalam engkau Yang Mahakuasa telah melakukan karya-karya besar.
Aku mau merenungkannya untuk memuji-Nya oleh karena hal-hal itu.

10 Teresia menyapa Bunda Maria dengan gelar Ratu.

11 Gelar Ratu para malaikat ini dihubungkan dengan Maria yang menyanyikan kidung pujian kepada Tuhan.

12 Teresia yang sangat suka akan bunga menggunakan metafor bunga.

Luk 1:26-38, kabar sukacita

3) Ketika seorang malaikat dari Surga meminta engkau menjadi *Ibu*

dari Allah yang akan memerintah untuk selama-lamanya, aku melihat engkau lebih menyukai, o Maria, o misteri yang sungguh luar biasa!⁷

harta yang tak dikatakan dari *keperawanan*⁸.

O Perawan yang tak bernoda, aku mengerti betapa jiwamu lebih dikasihi Tuhan daripada tempat tinggal-Nya di surga.

Aku mengerti betapa jiwamu, *Lembah yang rendah hati dan manis*,

dapat menerima Yesus, Samudra Cinta!...

4) Oh! Betapa aku mencintai engkau, Maria,

yang berkata bahwa engkau adalah hamba

Allah yang engkau pikat oleh kerendahan hatimu.

Kebajikan yang tersembunyi ini membuat engkau sangat berkuasa menarik *Tritunggal Yang Mahakudus* ke dalam hatimu⁹.

Maka *Roh Cinta menaungi engkau dengan naungan-Nya*,

Putra yang setara dengan Bapa menjadi daging di dalam engkau,

akan ada sejumlah besar dari saudara-saudara-Nya orang yang berdosa, sebab Dia akan disebut, Yesus, anakmu yang sulung!..

7 Harus dibaca sebagai keterangan atas pernyataan berikutnya.

8 Kami kutip salah satu tafsiran yang diberikan pada bait ini: "Bagi Teresia,"harta keperawanan" itu lebih daripada integritas fisik. Ini bukanlah suatu kemandulan yang kosong, melainkan suatu keberjagaan yang penuh kerendahan hati dan intensional dengan menjaga hospitalitas mutlak terhadap Allah. Dalam arti ini preferensi Maria terhadap keperawanan bukanlah suatu permusuhan terhadap keintiman dan pilihan untuk menjadi ibu. Preferensi Maria terhadap keperawanan-bahkan secara paradoks pada waktu Kabar Sukacita-bagi Teresia adalah suatu ungkapan iman yang tak tergoyangkan di hadapan misteri: Maria tidak mengerti apa pun, tetapi tetap memelihara keterbukaan terhadap kehendak Allah" (Michael Berry, "Why I love you, O Mary!" The Marian Devotion of St. Thérèse of Lisieux," *Spiritual Life* 51:4(2005),(231-241)235-236.

9 Allah suka tinggal dalam hati orang yang rendah hati seperti bunda Maria. Teresia rupanya kerap merenungkan Luk 1:38

5) O Ibu tercinta, meskipun aku kecil,
seperti engkau aku memiliki Yang Mahakuasa dalam diriku.
Akan tetapi, aku tidak gemetar melihat kelemahanku:
harta seorang ibu menjadi milik anaknya,
dan aku ini anakmu, o ibuku yang tercinta.
Bukankah kebajikanmu dan cintamu adalah milikku pula?
Maka ketika Hosti Suci datang ke dalam hatiku,
Yesus, Anak Dombamu yang manis,
berpikir Dia beristirahat dalam engkau!...

Luk 1:39-56, Maria mengunjungi Elisabet

6) Engkau membuat aku merasa bahwa bukan tidak mungkin
mengikuti langkahmu, O Ratu¹⁰ orang pilihan.
Engkau membuat jalan sempit menuju Surga menjadi tampak
sambil selalu melaksanakan kebajikan-kebajikan yang paling biasa.
Dekat engkau, Maria, aku mau tetap kecil.
Aku melihat kesia-siaan dari menjadi besar di dunia ini.
Di rumah St. Elisabet yang menerima kunjunganmu,
Aku belajar melaksanakan kasih yang bernyala-nyala.

7) Di sana, o Ratu yang manis dari para malaikat¹¹,
aku mendengar dengan sukacita
kidung suci yang meluap dari hatimu.
Engkau mengajar aku menyanyikan pujian-pujian ilahi,
untuk bersukacita dalam Yesus Juruselamatku.
Kata-kata cintamu adalah bunga mawar¹² mistik
yang ditentukan untuk mengharumkan abad-abad yang akan datang.
Dalam engkau Yang Mahakuasa telah melakukan karya-karya besar.
Aku mau merenungkannya untuk memuji-Nya oleh karena hal-hal itu.

10 Teresia menyapa Bunda Maria dengan gelar Ratu.

11 Gelar Ratu para malaikat ini dihubungkan dengan Maria yang menyanyikan kidung pujian kepada Tuhan.

12 Teresia yang sangat suka akan bunga menggunakan metafor bunga.

Mat 1:19-25, kelahiran Yesus Kristus diberitakan kepada Yosef

8) Ketika St. Yosef yang baik itu tidak mengetahui mukjizat yang mau engkau sembunyikan dalam kerendah-hatianmu, engkau membuatnya menangis dekat *Tabernakel*¹³ yang menudungi keindahan ilahi Juruselamat!...

O Maria! Betapa aku mencintai *keheninganmu yang begitu berbicara*¹⁴.

Bagiku keheningan itu adalah suatu konser yang manis dan merdu yang berbicara kepadaku tentang kebesaran dan kekuasaan dari jiwa yang hanya memandang ke Surga untuk memohon bantuan...

Luk 2:1-20, kelahiran Yesus

9) Kemudian di Betlehem, O Yosef dan Maria!

Aku melihat engkau ditolak oleh seluruh kampung.

Tak ada yang mau menerima orang-orang asing yang miskin ini.

Ada tempat bagi orang besar

*Ada tempat bagi orang besar*¹⁵, dan itu ada di kandang di mana Ratu Surga harus melahirkan seorang Allah.

O bundaku yang tercinta, betapa menyenangkan aku menemukan engkau,

betapa agungnya aku menemukan¹⁶ engkau di tempat yang miskin itu.

10) Ketika aku melihat Allah yang kekal terbungkus dengan kain lampin, ketika aku mendengar tangisan malang Sabda Ilahi,

13 Maria yang mengandung Yesus adalah Tabernakel yang hidup. Demikian pula seharusnya Gereja, komunitas dan paroki harus menjadi tabernakel kehadiran Yesus di tengah masyarakat.

14 Mata seorang kontemplatif yang hidup dalam keheningan dapat melihat hal ini dengan mudah. Semakin dekat seseorang dengan hal-hal yang suci semakin dekat pula Kitab Suci dengannya. Kitab Suci itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki pengalaman yang serupa.

15 Perhatikan perulangan ini.

16 Perhatikan perulangan kata 'menemukan'.

O ibuku yang tercinta, aku tidak lagi iri hati¹⁷ kepada para malaikat, sebab Tuhan mereka yang mahakuasa menjadi saudaraku!...
Betapa aku mencintai engkau, Maria, yang membuat Bunga Ilahi¹⁸ berkembang di tanah air kita!...
Betapa aku mencintai engkau yang mendengarkan para gembala dan majus¹⁹
dan menyimpannya dengan saksama dalam hatimu!...

Luk 2:22-35, Yesus dipersembahkan kepada Allah

11) Aku mengasihi engkau yang bergabung dengan perempuan-perempuan lain²⁰,
berjalan menuju bait suci.

Aku mengasihi engkau yang menyerahkan Penyelamat jiwa-jiwa kami
kepada Orang tua yang suci itu yang mendekap-Nya pada dadanya.

Mula-mula aku merasa gembira²¹ mendengarkan kidungnya, tetapi segera nadanya membuat aku berlinang air mata.
Dengan tatapan kenabian yang memandang ke depan,
Simeon memberikan kepadamu pedang kedukaan.

Mat 2:13-15, mengungsi ke Mesir

12) O ratu para martir²², sampai pada senja kehidupanmu

17 Kerinduan akan surga kerap memenuhi hati Teresia.

18 Tiba-tiba saja Teresia menggunakan metafor bunga. Memang dia sangat suka akan bunga, tetapi saya tidak ingat apakah di tempat lain dia berbicara tentang Yesus sebagai bunga.

19 Teresia menyebut pula para majus, tetapi sebenarnya menurut Mat 2: 9-12 para majus tidak berkata apa-apa.

20 Sangat menarik bahwa Teresia secara intuitif melihat bahwa ada banyak perempuan yang pergi ke Bait Suci bersama bunda Maria.

21 Merasa gembira: dalam bahasa Inggris digunakan kata 'smile'=tersenyum. Akan tetapi, saya tidak pusa dengan terjemahan ini karena tersenyum bisa punya banyak arti.

22 Gelar 'ratu para martir' diberikan di sini bukan dengan suatu perasaan iman yang mendalam. Teologi tentang penderitaan dan pengorbanan bunda Maria akan muncul secara kuat dalam bait-bait selanjutnya.

pedang yang membawa duka itu *akan menembus hatimu*.
Engkau sudah harus meninggalkan tanah airmu
untuk melarikan diri dari angkara murka raja yang irihati.
Yesus tidur dengan damai di bawah selimut tudungmu.
Yosef datang meminta engkau agar segera berangkat,
dan langsung ketaatanmu²³ diperlihatkan.
Engkau berangkat tanpa tunda atau berpikir.

Mat 2:15 dan Luk 2:41-52, di Mesir, mencari Yesus di Yerusalem, di Nazaret

13) O Maria, saya merasa bahwa di tanah Mesir
hatimu tetap gembira dalam kemiskinan,
karena bukankah Yesus adalah Tanah Air yang paling permai,
apakah pembuangan merepotkan engkau? Engkau memiliki
Surga...
Tetapi di Yerusalem kedukaan yang pahit
datang memenuhi hatimu bagaikan suatu samudera²⁴ yang luas.
Selama tiga hari, Yesus tersembunyi dari kelembutanmu.
Hal itu merupakan pembuangan dalam segala kekerasannya!...

14) Akhirnya engkau menemukan Dia dan engkau diliputi sukacita,
Engkau berkata kepada Anak yang manis itu yang memikat para sarjana:
“Hai anakku, mengapa Engkau melakukan hal ini?
Bapak-Mu dan aku telah mencari Engkau dengan bercucuran air mata.”
Dan Anak yang juga Allah itu menjawab (O rahasia yang begitu dalam!)²⁵
kepada ibu-Nya yang tercinta yang mengulurkan kedua tangannya
kepada-Nya:
“Mengapa kamu mencari Aku? Aku harus berada
dalam urusan Bapa-Ku. Apakah kamu tidak mengetahui hal itu?”

23 Dalam peristiwa ini Tuhan hanya berbicara kepada Yusuf. Teresia mungkin mengingat pula Luk 1:38.

24 Teresia kecil suka melihat laut lepas.

25 Kekaguman akan misteri tampak lagi di sini seperti pada bait ke-3.

15) Injil mengatakan kepadaku bahwa bertambah dalam hikmat
Yesus tetap taat kepada Yosef dan Maria,
dan hatiku mengatakan kepadaku, dengan betapa lembutnya
Dia selalu menaati orang tua-Nya yang tercinta.
Sekarang saya mengerti rahasia di bait Allah itu,
kata-kata yang tersembunyi dari Rajaku yang tercinta²⁶.
Ibu, Anakmu yang manis itu mau menjadikan engkau teladan
dari jiwa yang mencari Dia di tengah malam iman.

16) Sebab Raja Surga mau bahwa ibu-Nya
terjun dalam malam, dalam kegelisahan hati,
Maria, apakah dengan demikian merupakan suatu
berkat menderita di dunia?

*Ya, menderita dengan cinta merupakan kebahagiaan
yang paling murni!...*

Semua yang telah diberikan-Nya kepadaku,
dapat diambil Yesus lagi dariku.

Katakanlah kepada-Nya tidak perlu mempedulikan saya...

Dia dapat menyembunyikan diri-Nya dari saya,
saya bersedia untuk menantikan Dia

sampai hari tanpa terbenamnya matahari ketika imanku pelan-pelan
menghilang...²⁷

17) Ibu yang penuh rahmat, saya tahu bahwa di Nazaret
Engkau hidup dalam kemiskinan, tanpa meminta sesuatu yang lain.
Tak ada ekstase, mukjizat atau pengangkatan
*yang menghiasi kehidupanmu, o Ratu orang yang terpilih!*²⁸...
Jumlah orang-orang kecil di dunia sungguh besar.
Mereka dapat mengangkat mata mereka kepadamu tanpa gentar.
Lewat *jalan biasa*, o ibu yang tak dapat dibandingkan,
yang biasanya kaujalani, untuk membimbing mereka ke Surga.

26 Bdk Mat 11:25 dan Luk 10:21.

27 Puisi ini ditulis kurang lebih 5 bulan sebelum kematiannya.

18) Sambil menantikan Surga, o ibuku yang tercinta,
saya mau hidup bersama engkau, untuk mengikutimu setiap hari.
Ibu, dengan memandang engkau,
saya dengan gembira membenamkan diri,
menemukan dalam hatimu tubir-tubir kasih.
Pandangan keibuanmu membuang jauh segala ketakutanku
dan mengajarku untuk berteriak, mengajarku untuk bersukacita.
Ganti menganggap bodoh sukacita yang murni dan sederhana,
engkau mau mengambil bagian dalamnya, engkau berkenan
memberkatinya.

Yoh 2:1-12, pernikahan di Kana

19) Di Kana, ketika engkau melihat kegelisahan pengantin baru
yang tak dapat mereka sembunyikan, karena kekurangan anggur,
dalam keprihatinanmu engkau memberitahukan kepada
Penyelamat,
engkau mengharapkan pertolongan dari kuasa ilahi-Nya.
Mula-mula Yesus rupanya menolak permohonanmu:
“Perempuan, apa urusanmu dan urusan saya dengan hal ini”
jawab-Nya.
Akan tetapi, dalam hati-Nya yang terdalam
Dia memanggil engkau ibu²⁹,
dan dia mengerjakan tanda-Nya yang pertama bagimu.

Mrk 3:31-35, siapa ibu-Ku?

20) Suatu hari ketika para pendosa sedang mendengarkan
pengajaran
dari Dia yang akan menerima mereka di dalam Surga,
Maria, saya menemukan engkau bersama mereka di bukit.
Ada orang yang menyampaikan kepada Yesus bahwa engkau ingin

28 Kali kedua Teresia menyebut bunda Maria dengan gelar ini (lihat bait 6).

29 Sebutan ‘perempuan’ oleh Yesus terhadap ibu-Nya mengejutkan Teresia dan telinga biasa kita. TB LAI juga sudah menggantikannya dengan ‘ibu’.

melihat Dia.

Lalu di hadapan seluruh rakyat banyak, Anakmu Yang Ilahi memperlihatkan kasih-Nya yang tak terbatas besarnya kepada kami. Dia berkata: "Siapakah saudaraku laki-laki dan saudaraku perempuan dan ibu-Ku, kalau bukan dia yang melakukan kehendak-Ku?"

21) O Perawan yang dikandung tanpa noda, Bunda yang paling lembut, engkau tidak sedih waktu mendengar kata-kata Yesus. Tetapi engkau bersukacita karena Dia membuat kami mengerti betapa jiwa kami menjadi *keluarga-Nya* di dunia ini. Ya engkau bersukacita³⁰ karena Dia memberi kami kehidupan, harta yang tak terbatas dari keilahian-Nya!... Bagaimana kami tidak akan mengasihi engkau, O ibu yang tercinta, menyaksikan kasih dan kerendah-hatian yang sekian besar?³¹

Yoh 19:25-27, Maria dan murid yang dikasihi Yesus dekat salib

22) Engkau mengasihi kami, ya Maria, sebagaimana Yesus mengasihi kami, dan demi kami engkau menerima dipisahkan dari-Nya. *Mencinta berarti memberikan segala-galanya. Itu berarti memberikan diri sendiri.* Engkau mau membuktikan ini dengan tetap menjadi penopang kami. Sang Juruselamat tahu akan kelembutanmu yang luar biasa. Dia tahu rahasia-rahasia dari hati keibuanmu. *Perlindungan orang berdosa, Dia menyerahkan kami kepadamu ketika Dia meninggalkan Salib untuk menantikan kami di Surga³².*

30 Perhatikan perulangan 'bersukacita'.

31 Orang kecil dan rendah hati melihat lebih dalam daripada apa yang dapat dilihat oleh orang lain (bdk Mat 11:25; Luk 10:21)..

32 Kematian Yesus pada kayu salib diungkapkan secara amat menarik dalam larik ini. Hati Teresia berada di atas di mana Kristus berada.

23) Maria berdiri samping salib di puncak Kalvari
Bagiku engkau seperti imam di altar
mempersembahkan Yesusmu yang tercinta, Imanuel yang manis,
untuk mendamaikan keadilan Bapa...
Seorang nabi pernah berkata, o bunda yang berduka,
“Tak ada duka seperti dukamu!”
O Ratu para martir³³, ketika masih berada di pembuangan
engkau meruahkan darah dari hatimu seutuhnya!~

24) Rumah St. Yohanes³⁴ menjadi satu-satunya penaunganmu.
Anak Zebedeus untuk menggantikan Yesus...
Inilah rincian terakhir yang diberikan Injil.
Tak ada lagi yang dikatakan tentang Ratu Surga.
Akan tetapi, o ibuku yang tercinta,
bukankah kesunyian yang mendalam itu
menyatakan bahwa Sabda Abadi sendiri
mau menyanyikan rahasia-rahasia dari hidupmu
untuk menarik *anak-anakmu*, semua yang terpilih oleh Surga?

Penutup

25) Aku akan segera mendengar nyanyian keserasian yang manis.
Segera aku akan pergi ke Surga yang indah untuk memandang
engkau.
Engkau yang datang *tersenyum kepadaku* pada pagi hari hidupku,
datanglah dan tersenyumlah lagi kepadaku...Ibu...sekarang hari
sudah petang!..
Bersama engkau aku telah menderita, dan sekarang aku mau
bernyanyi di pangkuanmu, Maria, mengapa aku mencintai engkau,
dan pergi agar dapat selalu mengatakan bahwa aku ini
anakmu!³⁵...

33 Gelar Ratu para martir ini muncul kembali (bdk bait 12).

34 Teresia menyebut Yohanes mengikuti tradisi meskipun injil tidak menyebutkan nama murid itu.

35 Kedua larik penutup ini mengulang kembali apa yang dikatakannya dalam bait 1.

4. TEOLOGI TERESIA TENTANG MARIA

Teresia membuka puisinya dengan mengatakan bahwa apabila dia memandang Maria dalam kemuliaannya yang luar biasa, dia tidak dapat percaya bahwa dia adalah anak Maria. Bagaimana mungkin menjadi anak dari ibu yang sedemikian tinggi? Dia tidak dapat mengangkat matanya ke atas (bait 1). Akan tetapi, apabila dia merenungkan hidup Maria lewat kesaksian-kesaksian Injil, maka tidak sulit baginya untuk percaya bahwa dia adalah anaknya pula. Dia berani mengangkat matanya kepada Maria dan merasa bahwa bukan hal yang tidak mungkin untuk mengikuti jejak bunda Maria (bait 2). Lalu siapakah Maria yang dilihatnya lewat Injil?

Perawan dan ibu yang rendah hati, biasa dan banyak menderita. Kerendahan hati, kebajikan yang tersembunyi ini membuat Maria sangat berkuasa pada Allah. Dia menjadi kediaman Allah Tritunggal. Dekat Maria, Teresia mau tinggal kecil dan sederhana, melakukan kebajikan-kebajikan yang paling biasa dengan kasih yang bernyala-nyala. Keheningan Maria di hadapan Yusuf memperlihatkan kebesaran dan kuasa dari suatu jiwa yang hanya bersandar pada Yang Di Atas. Maria yang melahirkan Yesus di kandang yang miskin menjadi sangat memikat dan agung. Betapa Teresia mencintai Maria yang menyimpan segala sesuatu dalam hatinya dan merenungkannya dengan saksama. Teresia menambahkan kata 'saksama' meskipun hal ini tidak dikatakan secara gamblang dalam Kitab Suci (tetapi bdk Luk 8:15, dalam ketekunan). Teresia menjadi begitu dekat dengan Maria. Beginilah kata-katanya kepada bunda Maria, "Bukankah kebajikanmu dan cintamu adalah milikku pula?" (bait 5).

Derita demi derita dialami Maria. Betlehem, Mesir, Yerusalem dan Nazaret harus dijalani Maria lewat salib. Akan tetapi, Teresia yang sangat dekat dengan derita, sampai tiga kali mengajukan pertanyaan-pertanyaan retorik yang penuh makna ini, "O Maria, saya merasa bahwa di tanah Mesir /hatimu tetap gembira dalam kemiskinan, /karena bukankah Yesus adalah Tanah Air yang paling permai, / apakah pembuangan merepotkan engkau? Engkau memiliki Surga..." (bait 13). Peristiwa Yesus yang hilang dan kemudian ditemukan kembali menjadi renungan yang mendalam tentang penderitaan Maria. Teresia lalu bertanya kepada bunda Maria, "Maria,

apakah dengan demikian merupakan suatu berkat menderita di dunia?" (bait 16). Pernyataan Yesus mengenai siapa ibu dan saudara-saudaranya menjadi renungan tersendiri bagi Teresia. Di sini dia melihat kasih dan kerendahan-hatian Maria. Teresia lalu berseru, "Bagaimana kami tidak akan mengasihi engkau, O ibu yang tercinta, /menyaksikan kasih dan kerendahan-hatian yang sekian besar?" (bait 21). Puncak derita Maria ialah ketika berdiri dekat salib Yesus di Kalvari. Di sana Maria menjadi imam yang mempersembahkan Anaknyanya kepada Bapa. Di sana Maria meruahkan darah dari hatinya seutuhnya (bait 23).

Setelah Golgota Injil tidak lagi berbicara tentang Maria. Akan tetapi, kesunyian yang mendalam ini punya arti bagi Teresia. Beginilah kata-katanya, "Akan tetapi, o ibuku yang tercinta, bukankah kesunyian yang mendalam itu/ menyatakan bahwa Sabda Abadi sendiri /mau menyanyikan rahasia-rahasia dari hidupmu/ untuk menarik *anak-anakmu*, semua yang terpilih oleh Surga?" (bait 24). Puisi ini rupanya dapat menjadi salah satu kesaksian dari nyanyian tersebut.

Teresia telah menuliskan teologinya tentang Maria dalam bentuk puisi dan sekaligus doa. Dalam puisi ini dia telah mengungkapkan seluruh hidup batinnya dan cintanya yang mendalam sebagai seorang anak terhadap bunda Maria. Teresia telah menyanyikan cintanya kepada bunda Maria. Dia sendiri adalah seorang pencinta puisi dan nyanyian. Dia menulis pertama-tama bukan untuk menghasilkan karya sastra, melainkan sebagai pujian untuk berterima kasih atas segala rahmat yang diperolehnya dengan pengantaran bunda Maria³⁶. Kitab Suci adalah buku yang mengantarkan dia untuk mengenal secara benar. Dia menyimpan dan merenungkan semuanya itu di dalam hatinya. Tidaklah mengherankan bahwa teologinya tentang Maria terungkap dalam bentuk doa. Lalu mengapa dalam bentuk puisi?

Karena puisi adalah bahasa vokatif, bahasa yang menggerakkan, menghidupkan dan memberi santapan kepada rasa dan penglihatan. Dia membuka mata orang untuk melihat lebih dalam. Dia menyentuh rasa. Bahasa Teresia adalah bahasa seorang mistagog yang merasakan dan

36 Bdk Egidio Palumbo, "L'imaginario simbolico," *Horeb* No.17/VI(1997/n.2),49-55.

mengalami apa yang dikatakannya dan mau membawa orang untuk ikut merasakan dan melihat. Bahasanya adalah bahasa hati.

Teresia mengungkapkan teologinya tentang bunda Maria ini bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan atas permintaan kakak sulungnya. Hatinya berkobar untuk menyampaikan penglihatan imannya tentang Maria yang begitu dekat dengannya. Maria menggetarkan jiwanya. Kebesaran Maria tidak membuatnya takut karena ibunya itu begitu dekat padanya. Dia menangis bersama dengan anaknya. Maria adalah ibu yang biasa dan banyak menderita pula. Teresia juga menderita bersama Maria.

(Malang, 31 Mei 2013, Pesta Maria mengunjungi Elisabet)

